

The Power of Care

Oleh: A. Puspo Kuntjoro,
Faculty Member Universitas Prasetya Mulya



Sumber gambar: <https://www.caring.com/senior-living/adult-day-care/>

Sudah lebih dari setahun, umat manusia di seluruh dunia menderita akibat gempuran pandemi global covid-19. Penderitaan ini telah meninggalkan banyak luka menganga yang hingga kini belum tuntas terobati. Sudah banyak jatuh korban jiwa, lebih banyak lagi yang masih berjuang untuk sembuh. Tidak sedikit anak yang menjadi yatim piatu, kehilangan anggota keluarga atau orang-orang terdekat, masih banyak lagi yang kehilangan mata pencaharian dan jatuh miskin. Ini benar-benar masa krisis buat semua tanpa pandang bulu, sebuah pukulan berat terhadap kemanusiaan di segala bidang kehidupannya.

Berangsur-angsur titik terang mulai kelihatan. Vaksin-vaksin berhasil dibuat dan mulai diberikan ke banyak orang, obat-obatan penangkal dan terapi medikal yang ampuh mulai diketahui dan diterapkan untuk memadamkan sumber bencana. Sambil terus waspada dan berhati-hati, optimisme mulai merangkak naik. Salah satu hal yang mungkin paling menggembirakan adalah kepedulian yang muncul di mana-mana, manusia terhadap sesamanya. Gerakan-gerakan solidaritas ditunjukkan banyak orang untuk membantu meringankan penderitaan satu sama lain. Vaksin-vaksin yang dapat disumbangkan gratis kepada negara-negara miskin, makanan-makanan gratis untuk

mereka yang menjalani isolasi mandiri, gerakan sukarelawan donor darah plasma konvalesen, gotong-royong pengadaan oksigen, dompet-dompet bantuan untuk mereka yang terdampak secara ekonomi, santunan untuk yatim piatu korban pandemi dan masih banyak lagi gerakan-gerakan kemanusiaan yang berupaya melawan efek destruktif pandemi Covid-19 ini.

Gerakan-gerakan itu lahir dari kepedulian manusia terhadap sesamanya. Di samping meringankan beban yang bertumpuk, solidaritas ini memberikan harapan besar bahwa bersama-sama kita akan bisa mengatasi dan keluar dari krisis ini. Kepedulian ini sekaligus memperlihatkan dengan jelas bahwa kemanusiaan kita belum habis. Salah satu ciri yang diklaim sebagai khas manusia, yang membedakannya dari makhluk lain, yakni bahwa manusia masih bisa peduli dan berempati terhadap sesamanya, muncul dengan amat kentara dalam situasi yang amat sulit ini. Kita masih boleh menaruh harapan pada kemanusiaan kita.

Menarik untuk ditelusuri apakah kekuatan kepedulian, *the power of care*, yang meringankan penderitaan dan memberi harapan serta optimisme ini hanya berdampak besar dalam situasi-situasi krisis yang memberatkan? Tulisan ini akan mencoba menunjukkan bahwa kekuatan kepedulian ini juga bekerja dengan amat dahsyat dalam peristiwa-peristiwa hidup sehari-hari yang biasa, dalam keadaan normal yang tanpa tekanan berarti sekalipun. Konteks pembahasan ini secara khusus akan berfokus pada dunia kerja.

Kepedulian Menciptakan Makna

Sebuah studi dilakukan oleh Margie J. Elley-Brown dan Judith K, Pringle (2021) untuk menganalisis bagaimana pengaruh kepedulian terhadap perkembangan karier sejumlah wanita. Salah satu temuan dari penelitian mereka adalah bahwa kepedulian dapat menciptakan makna bagi perjalanan karier seseorang. Sejumlah contoh konkret dari hasil penelitian Elley-Brown dan Pringle tersebut diceritakan kembali di bawah ini.

Pertama-tama Elley-Brown dan Pringle memberi contoh bagaimana peristiwa sederhana, biasa, dalam kehidupan sehari-hari, ketika kepedulian ditunjukkan, dapat memberikan dampak luar biasa yang berlangsung amat lama. Seorang perempuan Maori bernama Kiri menceritakan pengalamannya dengan guru-guru semasa ia duduk di bangku sekolah dulu. Suatu ketika teman-teman Kiri menuduhnya mencontek karena ia mendapat nilai bagus dalam sebuah ujian. Seorang guru (berkulit putih) muncul untuk membela Kiri. Peristiwa itu sangat membekas dalam benak Kiri hingga saat ini. Kepercayaan dan pembelaan yang diberikan gurunya itu memberikan keyakinan yang kuat pada diri Kiri akan kemampuan dirinya sendiri. Guru tersebut mampu memberikan perhatian dan melihat potensi dalam diri Kiri dan karena itu meneguhkan dan menguatkan kepercayaan diri Kiri.

Pengalaman serupa dialami oleh Carol, seorang guru sekolah dasar yang menempuh pendidikan keguruannya di usia 30-an. Carol merasa dirinya terkekang dan tertahan oleh latar belakangnya sebagai anak adopsi. Ia merasa tidak pantas dan sulit menemukan jati dirinya. Saat pertama kali menjalani praktikum mengajarnya, seorang guru pengawas mengatakan: “Saya tidak mengerti mengapa tidak dari dulu-dulu kamu mengajar.” Perkataan yang singkat di saat yang tepat itu membuat Carol tersentak. Setiap kali ia hendak memikirkan apa yang harus ia lakukan, perkataan gurunya itu terngiang kembali. Perhatian sederhana semacam itu dapat memberikan makna dan arah bagi kehidupan seseorang. Dampaknya amat berarti dan berlangsung lama bagi yang diberi perhatian.

Pada contoh yang lain, perhatian dan pengakuan yang sungguh-sungguh diberikan atas bakat atau kemampuan seseorang dapat memberinya kepercayaan diri dan kemampuan untuk menjadi dirinya yang lebih baik. Miriama seorang guru muda dari suku Maori, saat ini dia sudah menjadi manajer di sekolah menengah, berasal dari sebuah kota kecil yang kebanyakan perempuannya berkerja di supermarket atau menjadi ibu rumah tangga. Namun guru-gurunya melihat bakat Miriama yang berbeda dan memberinya perhatian yang sungguh-sungguh. Mereka meyakinkan Miriama bahwa ia dapat melanjutkan studi ke universitas dan menjadi seseorang yang berbeda dari kebanyakan perempuan di kotanya.

Hal yang mirip dialami oleh Tina seorang akademisi muda. Suatu ketika ada seorang profesor tamu yang datang ke universitasnya. Dengan perhatiannya, profesor tersebut membangun kepercayaan diri yang lebih pada diri Tina. Menurut Tina, profesor tamu tersebut yang hanya 6 bulan bekerja di departemennya, menunjukkan perilaku yang berbeda dari kolega-kolega Tina lainnya. Tina merasa belum pernah ada rekan yang meluangkan waktu untuk sungguh-sungguh memahami kelebihanannya ataupun mempunyai ketertarikan untuk memerhatikannya. Kebanyakan dari koleganya sibuk dengan dirinya sendiri dan tidak memberikan perhatian bagi orang-orang di sekitarnya. Perhatian dan dukungan yang diberikan profesor tamu tersebut membuat Tina yakin dan berani untuk melamar menjadi *associate professor*, dan akhirnya Tina berhasil mendapatkan promosi ke posisi tersebut. Orang yang meluangkan waktu untuk sungguh-sungguh mengenali potensi dan kelebihan orang lain dapat memberikan kualitas transformatif yang membantu penerima perhatian untuk bertumbuh dan berkembang.

Perhatian, kepedulian seperti yang dicontohkan di atas juga mampu membuat yang diberi perhatian menjadi otentik dan otonom. Miriama yang diceritakan di atas, misalnya, menjadi lebih bangga akan identitasnya sebagai perempuan Maori karena perhatian dan dukungan sesama guru yang berasal dari suku Maori.

Sebagaimana telah digambarkan di depan dalam konteks pandemi yang kita alami sekarang, kepedulian dan perhatian yang kita berikan akan meringankan penderitaan orang lain. Hal ini tentunya juga berlaku pada konteks dunia kerja, kepedulian dan perhatian yang kita berikan dapat menjadi pertolongan yang meringankan beban ataupun stres yang dialami orang lain karena beban pekerjaan.

Perhatian detail terhadap karyawan memang hal yang umum terjadi di dunia kerja atau organisasi dan manajemen. Namun seringkali penekanannya lebih kepada mengawasi, mengukur atau menyelidiki. Tentu ini sesuatu yang juga perlu. Namun itu saja tidak mencukupi. Perhatian dan kepedulian personal seperti yang ditunjukkan dalam contoh-contoh di atas perlu dihidupkan karena dampaknya yang luar biasa memberdayakan.

Filosofi Kepedulian

Pengalaman-pengalaman beberapa perempuan tadi yang hidupnya berubah karena adanya perhatian dan kepedulian personal dari orang lain, menurut Elley-Brown dan Pringle (2021), beresonansi dengan konsep kepedulian yang dikemukakan oleh seorang filsuf besar Jerman abad ke-20, Martin Heidegger. Dalam menjelaskan konsep ini, Heidegger menggunakan kata *Sorge* yang dalam bahasa Jerman berarti “peduli akan”, “perhatian kepada”, atau “khawatir akan”. Menurut Heidegger, kepedulian ini menandai keberadaan kita sebagai manusia dan memberinya makna.

Heidegger menyebut manusia sebagai *Dasein* yang dalam bahasa Jerman berarti “Ada di sana” (Heidegger, 2001). “Di sana” artinya “di dunia”, jadi manusia itu “Ada di dunia”. “Ada di dunia” berarti ada bersama yang lain (manusia lain, makhluk lain, benda lain). Dan “ada bersama yang lain” ini mengimplikasikan adanya kepedulian, perhatian, serta keterlibatan emosional dan praktis. “Ada bersama yang lain” mengandaikan adanya hubungan timbal balik satu sama lain: memedulikan dan dipedulikan. Menurut Heidegger, kepedulian juga mempunyai orientasi ke masa depan (Elley-Brown dan Pringle, 2021). Sebagaimana tergambar dalam cerita kehidupan para perempuan di atas, kepedulian membantu orang untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas masa depannya.

Dalam terminologi Heidegger, sebenarnya kepedulian dapat memiliki beberapa interpretasi. Namun yang relevan di sini adalah kepedulian sebagai merawat dan memedulikan baik bumi tempat kita hidup maupun sesama makhluk. Lebih spesifik lagi, kepedulian yang dimaksud di sini adalah kepedulian yang membebaskan, bukan kepedulian yang mendominasi, mendikte, ataupun membuat si penerima jadi bergantung padanya. Kepedulian ini membantu si penerima untuk mengalami kebebasan, kebermaknaan, dan wawasan yang baru. Konkretnya, kepedulian ini ditunjukkan dengan lebih mendengarkan ketimbang memberi nasihat; lebih bertanya ketimbang mencoba memberikan solusi. Kepedulian ini tidak berorientasi pada pencapaian hasil instan tetapi membuat si penerima terbuka pada kemungkinan-

kemungkinan ke depan. Si penerima akan mampu mencari solusi bagi dirinya sendiri dan melihat kemungkinan-kemungkinan yang terbuka di hadapannya termasuk mungkin cara berada yang berbeda dari sebelumnya (Elley-Brown dan Pringle, 2021).

Jelas sekali bahwa konsep yang dikemukakan Heidegger mengenai kepedulian ini terwujud secara riil dalam kehidupan para perempuan di atas. Kepedulian dan perhatian personal yang diberikan kepada mereka tidak mendikte dan memaksa mereka untuk berbuat sesuatu, namun membukakan kemungkinan-kemungkinan untuk dipilih serta memberikan daya dan keberanian untuk menempuhnya. Para perempuan tersebut tidak menjadi bergantung pada mereka yang memberi perhatian, sebaliknya mereka menjadi pribadi-pribadi yang memiliki kepercayaan diri lebih besar, yakin dan bangga pada identitasnya, menjadi otentik, dan berani berdiri di atas kakinya sendiri untuk mengambil keputusan demi masa depannya.

Biasanya kepedulian dan perhatian dikaitkan dengan rasa kasihan, empati, dan kebaikan. Namun pada Heidegger, kepedulian menuntut lebih dari itu. Dalam filosofi Heidegger, kepedulian memerlukan pengendalian diri (untuk tidak tenggelam dalam kesibukan sendiri, untuk meluangkan waktu bagi yang lain, untuk tidak mendominasi, tidak mendikte, tidak menggurui), perhatian yang tulus bagi orang lain, serta respons yang sensitif dan sungguh-sungguh. Kepedulian ini mampu memberdayakan orang yang menerima perhatian atau kepedulian.

Pemimpin yang Peduli

Contoh-contoh yang dialami para perempuan di atas menunjukkan bahwa kepedulian itu penting dalam kehidupan manusia, dalam interaksi keseharian apalagi dalam situasi krisis. Narasi mengenai para perempuan tersebut memang muncul dalam konteks tertentu, yaitu dunia kerja di bidang pendidikan. Namun menilik peristiwa-peristiwa yang terjadi pada mereka, tidak sulit membayangkan bahwa kisah-kisah serupa juga dapat, bahkan sudah banyak terjadi juga dalam konteks dunia kerja atau organisasi di bidang-bidang yang lain.

Bicara mengenai dunia kerja dan organisasi pada umumnya, kepemimpinan tentunya mempunyai peran yang amat penting dan sentral di sana. Karena itu sangat penting pula peran seorang pemimpin dalam mewujudkan *the power of care* dalam organisasinya. Penegasan mengenai *nexus* kepemimpinan dan kepedulian ini, salah satunya, dibahas dalam tulisan Joanne B. Ciulla (2009).

Menurut Joanne B. Ciulla, tugas seorang pemimpin di antaranya adalah memedulikan atau memperhatikan orang lain serta bertanggung jawab atas mereka. Semua pemimpin ditantang untuk menjadi efektif sekaligus etis dalam menjalankan tugasnya (Ciulla, 2009). Pemimpin yang etis adalah pemimpin yang memedulikan orang lain, baik karyawan maupun pemangku kepentingan eksternalnya (Desjardins, 2014).

Tentu semua pemimpin diharapkan menjadi pemimpin yang baik dan efektif. Artinya, ia mampu menggerakkan seluruh organisasi dan bawahannya untuk mencapai apa yang menjadi target atau tujuan dari organisasi tersebut. Namun bila sekadar menjadi efektif, pemimpin bisa saja membuat organisasinya mencapai tujuan dengan cara-cara yang tidak pada tempatnya, misalnya dengan mengancam, mengintimidasi, melecehkan, memaksa, ataupun mengeksploitasi. Cara-cara ini mungkin efektif untuk jangka pendek, namun cepat atau lambat akan menjadi bumerang yang amat merugikan si pemimpin sendiri maupun organisasinya. Karena itu dibutuhkan pemimpin yang etis, yang mampu menggunakan cara-cara yang baik, manusiawi, sekaligus tetap efektif. Beberapa contoh terkait pemimpin yang etis ini misalnya model kepemimpinan yang melayani, yakni yang memberi teladan dengan melayani orang lain, atau kepemimpinan yang transformatif, yaitu yang mampu memotivasi dan memberdayakan bawahannya untuk mengambil inisiatif dan mengatasi persoalannya sendiri (DesJardins, 2014). Pendekatan kepedulian ala Heidegger sebagaimana yang telah kita lihat pada kisah para perempuan di atas sangat sesuai dengan model-model kepemimpinan yang etis ini.

Tuntutan bagi para pemimpin untuk bersikap, berperilaku, dan bertindak etis ini, menurut Ciulla, tercermin dalam ungkapan sindiran terhadap para pemimpin yang egois dan tidak bertanggung jawab. Ejekan ini diambil dari kisah Kaisar Nero penguasa Roma di zaman dahulu yang konon saat kota Roma sedang terbakar malah memainkan

lagu tentang kebakaran itu dengan biolanya. Dewasa ini (khususnya di Barat) kadang-kadang muncul ungkapan: “Seperti Nero, pejabat itu malah bermain biola saat Roma terbakar”. Ungkapan ini merupakan kecaman keras terhadap pemimpin yang egois, tidak peduli, tidak bertanggung jawab dan gagal untuk memperhatikan sesuatu yang penting. Bahwa kisah Nero ini sering diulang dan didengungkan hingga kini merepresentasikan kepedulian seperti apa yang diharapkan muncul dari seorang pemimpin, terlebih di saat krisis seperti ini (Ciulla, 2009).

Sindiran, kritik, ataupun kecaman pedas terhadap pemimpin ataupun politisi ini juga tidak asing di telinga kita. Di zaman media sosial ini, pemimpin-pemimpin semacam Nero itu sudah pasti akan jadi bulan-bulanan netizen. Tentunya kita tidak akan lupa dengan kasus seorang menteri di negara kita yang baru-baru ini mengkorupsi dana bantuan sosial untuk para korban pandemi, atau sejumlah anggota DPRD yang marah-marah dan mengancam mogok kerja karena uang dinasnya belum cair, ada pula yang menganggarkan pakaian dinas bermerek seharga ratusan juta. Kita dan netizen pantas marah dan kecewa pada para pemimpin yang tidak sensitif dan cenderung memikirkan dirinya sendiri itu. Sementara itu banyak rakyat menderita dan tidak berdaya akibat pandemi ini. Sekali lagi ini menggarisbawahi apa yang sesungguhnya diharapkan dari seorang pemimpin. Pemimpin diharapkan sensitif dan peduli kepada orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya.

Mengenai kepedulian yang diharapkan muncul dalam diri seorang pemimpin ini, Ciulla juga merujuk kepada konsep kepedulian yang diperkenalkan oleh Heidegger. Kepedulian terwujud dalam tindakan memberi perhatian pada apa yang terjadi di dunia ini dan memikirkan kesejahteraan orang lain. Heidegger mengaitkan gagasan mengenai kepedulian ini dengan apa artinya ber-ada. *Dasein*, ada di sana, bagi seorang pemimpin berarti ada, hadir dalam tugasnya, hadir bagi para pengikutnya, dan memperhatikan dengan baik tugasnya sebagai pimpinan. Pemimpin tidak harus mempunyai perasaan halus untuk mengetahui kapan dan di mana ia harusnya berada. Peduli memang melibatkan perasaan namun peduli juga dapat ditempatkan dalam konteks memperhatikan kewajibannya. Kewajibannya adalah hadir untuk menunaikan tugasnya. Kehadiran pemimpin yang memerhatikan atau memedulikan itu memberikan

keyakinan, ketenangan, kelegaan bagi para pengikutnya. Pemimpin dapat melaksanakan tugasnya karena kewajiban (ini dapat dipelajari dan dilatih) atau karena kepedulian yang mungkin ia rasakan atau bisa juga tidak dirasakannya (Ciulla, 2009).

Satu unsur penting lain dari konsep kepedulian menurut Heidegger ini adalah cakupannya yang tidak hanya menyentuh sesama manusia saja tetapi juga alam dan lingkungan hidup tempat kita tinggal. Kewajiban etis untuk peduli dan merawat sesama manusia serta alam dan lingkungan hidup merupakan bagian tak terpisahkan dari *Dasein*: berada di sana atau berada di dunia (Elley-Brown dan Pringle, 2021; serta Norcia, 1996). Kita paham betul bahwa kita tengah menghadapi krisis global *climate change* yang salah satunya ditandai dengan banyaknya bencana alam dan ketidakteraturan musim. Belakangan ini maraknya bencana kebakaran hutan serta banjir di berbagai belahan dunia menjadi bukti yang konkret mengenai ancaman global yang serius ini. Karena itu, sangat mendesak diperlukan para pemimpin yang mempunyai visi dan kepedulian untuk memelihara bumi, alam dan lingkungan hidup tempat kita tinggal.

Pemimpin yang peduli baik kepada sesama manusia maupun terhadap alam dan lingkungan hidup sangat didambakan terutama di saat-saat berat seperti krisis yang kita alami bersama saat ini, pandemi covid-19 maupun *climate change*. Namun peran pemimpin yang peduli tidak kalah penting dan diperlukan dalam interaksi keseharian, situasi yang normal, seperti yang kita lihat dalam kisah para perempuan yang dipaparkan di atas. Bila kepedulian diberikan secara bersungguh-sungguh, kepedulian ini akan berdampak besar pada pertumbuhan, perkembangan, dan pemberdayaan para anggota atau bawahannya. Sebagai konsekuensi logis, pada gilirannya kepedulian ini akan memberi efek positif pada keseluruhan organisasi juga. Belajar dari sejarah maupun pengalaman kita masing-masing, krisis-krisis besar dalam hidup manusia (termasuk pandemi ini dan *climate change*) sering kali muncul akibat kita abai terhadap hal-hal yang kecil, hal-hal yang dianggap biasa, atau remeh temeh, dalam keseharian kita. Dalam arti tertentu dan pada saat-saat tertentu, kebanyakan dari kita adalah “pemimpin”, mulai dari sekarang marilah kita peduli pada sesama dan

lingkungan hidup di sekitar kita sebelum semuanya menjadi terlambat.

Referensi

Ciulla, Joanne B. (2009). "Leadership and the Ethics of Care", *Journal of Business Ethics*, vol. 88, pp. 3-4.

Desjardins, Joseph (2014). *An Introduction to Business Ethics*. New York: McGraw Hill.

Elley-Brown, Margie J. & Pringle, Judith K. (2021). "Sorge, Heideggerian Ethic of Care: Creating More Caring Organizations", *Journal of Business Ethics*, vol. 168, pp. 23-35.

Heidegger, Martin (2001). *Being and Time*. Oxford: Blackwell.

Norcia, Vincent di (1996). "Environmental and Social Performance", *Journal of Business Ethics*, vol. 15, pp. 773-784.